



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 13096-13113

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba Dimoderasi Manajemen Laba

Yunita Maharani¹, Riswan²

^{1,2}Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bandar Lampung

¹yunita.22021045@student.ubl.ac.id, ²riswan@ubl.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai variabel moderasi. *Corporate governance* diprosikan melalui proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit. Kualitas laba merupakan indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan karena mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya dan menjadi dasar pengambilan keputusan bagi investor dan pemangku kepentingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas. Populasi penelitian meliputi perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 19 perusahaan dengan total 76 data observasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, serta *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Selain itu, manajemen laba terbukti mampu memoderasi hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan kualitas laba, baik dengan memperlemah maupun memperkuat pengaruhnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan *corporate governance* yang efektif berperan penting dalam meningkatkan kualitas laba, namun efektivitas tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Kata Kunci: *Corporatae Governance, Kualitas Laba, Manajemen Laba*

1. Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis pada era modern menunjukkan dinamika yang sangat pesat seiring dengan kemajuan teknologi informasi, integrasi pasar global, serta perubahan lingkungan ekonomi yang semakin kompleks (Riswanto et al., 2024). Globalisasi dan digitalisasi mendorong munculnya berbagai inovasi dalam kegiatan operasional perusahaan sekaligus meningkatkan intensitas persaingan antar pelaku bisnis. Dalam situasi tersebut, setiap perusahaan dituntut untuk mampu menjaga kinerja keuangan yang stabil, mempertahankan kepercayaan investor, serta memastikan keberlanjutan usaha di tengah ketidakpastian pasar (Nalurita et al., 2025). Salah satu cara untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah melalui penyajian laporan keuangan yang akurat, transparan, dan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan. Penelitian yang dilakukan oleh Afriansyah et al., (2021), menemukan bahwa penerapan Good Corporate Governance (GCG) melalui koordinasi dan pengelolaan sumber daya manusia yang baik mampu memperkuat sistem pengawasan internal dan meningkatkan transparansi pelaporan keuangan.

Laporan keuangan memiliki peran yang sangat vital dalam mencerminkan kondisi keuangan, hasil kinerja, serta prospek masa depan perusahaan. Bagi investor, laporan keuangan menjadi sumber utama dalam menilai profitabilitas dan risiko investasi, bagi kreditur laporan tersebut menjadi dasar dalam menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansialnya (Widjaya & Sisdiyanto, 2025). Sedangkan bagi manajemen, laporan keuangan merupakan alat evaluasi dan pertanggungjawaban atas kinerja yang telah dicapai. Oleh karena itu, transparansi, akuntabilitas, dan integritas dalam pelaporan keuangan menjadi aspek fundamental dalam praktik bisnis modern. Informasi yang disajikan secara andal tidak hanya meningkatkan kepercayaan publik, tetapi juga mencerminkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Kualitas laporan keuangan menjadi indikator penting bagi reputasi dan kredibilitas perusahaan (Surya & Sisdiyanto, 2025). Kualitas laba yang tinggi menunjukkan bahwa angka laba yang dilaporkan benar-benar mencerminkan kinerja ekonomi sesungguhnya, bukan hasil dari manipulasi akuntansi. Dengan demikian, keberhasilan perusahaan

dalam menjaga kualitas laba merupakan salah satu bentuk komitmen terhadap prinsip transparansi dan tata kelola yang baik di era bisnis yang kompetitif saat ini.

Munculnya berbagai isu serta tantangan terkait keandalan dan kualitas informasi keuangan yang disajikan perusahaan, khususnya mengenai kualitas laba yang dilaporkan mengharuskan perusahaan mampu menjaga kredibilitas perusahaannya. Laba sering kali dijadikan sebagai tolok ukur utama dalam menilai kinerja manajemen dan prospek perusahaan, sehingga mendorong sebagian pihak untuk melakukan tindakan manipulatif dalam penyajian laporan keuangan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tidak semua informasi laba yang disajikan benar-benar mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya.

Beberapa kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi di Indonesia memperlihatkan bahwa masalah kualitas laba masih menjadi isu yang serius dan aktual. Salah satu kasus besar yang mencuri perhatian publik adalah dugaan rekayasa laporan keuangan pada PT Multidaya Teknologi Nusantara (eFishery) pada tahun 2025. Berdasarkan hasil investigasi internal, perusahaan tersebut diduga melakukan mark-up atau pengelembungan laba hingga mencapai sekitar Rp9,74 triliun, di mana laporan keuangan menunjukkan laba sebesar Rp259,9 miliar, padahal hasil penyelidikan menemukan perusahaan justru mengalami kerugian sebesar Rp575 miliar. Kasus ini tidak hanya menimbulkan kerugian finansial, tetapi juga berdampak pada ketidakstabilan perusahaan, termasuk munculnya isu pemutusan hubungan kerja (PHK) massal terhadap ribuan karyawan. Fenomena ini menunjukkan bagaimana praktik earnings management atau manajemen laba dapat mengaburkan kinerja keuangan yang sebenarnya dan menurunkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan (Kompas, 2025).

Kasus serupa juga terjadi pada sejumlah BUMN Karya, seperti PT Waskita Karya (Persero) Tbk dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Berdasarkan laporan keuangan konsolidasian tahun 2022, kedua perusahaan tersebut melaporkan peningkatan pendapatan, namun tetap mengalami kerugian bersih dan masalah arus kas yang serius. Bahkan, beberapa pejabat Waskita diketahui terlibat dalam kasus korupsi proyek fiktif senilai Rp2,5 triliun yang terjadi pada periode 2016–2020 (Tirto.id, 2023). Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa penerapan Good Corporate Governance (GCG) di sejumlah BUMN masih bersifat formalitas dan belum berjalan secara efektif. Adanya praktik window dressing dan manipulasi laporan keuangan tersebut termasuk dalam kategori penipuan akuntansi (accounting fraud), yang pada akhirnya menurunkan kredibilitas perusahaan di mata publik. Kasus-kasus tersebut menggambarkan bahwa kualitas laba di Indonesia masih menjadi permasalahan yang krusial dan memerlukan perhatian serius, baik dari regulator, manajemen perusahaan, maupun investor. Fenomena ini menegaskan pentingnya penerapan corporate governance yang kuat sebagai sistem pengawasan dan pengendalian internal yang mampu menekan perilaku oportunistik manajer dalam memanipulasi laporan keuangan. Dengan tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan integritas laporan keuangan meningkat dan kualitas laba yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan yang sebenarnya.

Kualitas laba memiliki peran yang sangat penting dalam mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Samosir et al., 2025). Laba yang berkualitas tinggi tidak hanya menunjukkan keberhasilan operasional yang berkelanjutan, tetapi juga mencerminkan tingkat transparansi, kejujuran, dan akuntabilitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan (Luh et al., 2025). Sebaliknya, laba yang dihasilkan melalui manipulasi akuntansi atau praktik earnings management menunjukkan rendahnya kualitas laba karena tidak menggambarkan kondisi ekonomi riil perusahaan. Informasi laba yang berkualitas menjadi landasan utama bagi para investor, kreditor, regulator, dan manajemen dalam mengambil keputusan ekonomi yang tepat, seperti menilai prospek investasi, menentukan kebijakan pendanaan, dan mengevaluasi kinerja perusahaan.

Rendahnya kualitas laba akan berdampak pada menurunnya kredibilitas laporan keuangan serta mengganggu efisiensi pasar modal karena para investor sulit membedakan antara perusahaan yang benar-benar berkinerja baik dan yang hanya mempercantik laporan keuangannya. Kondisi ini pada akhirnya dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap integritas dunia usaha dan menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba menjadi sangat penting dalam menjaga integritas pelaporan keuangan. Salah satu faktor utama yang berperan dalam hal ini adalah efektivitas penerapan Good Corporate Governance sebagai mekanisme pengendalian internal yang dapat membatasi peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan. Selain itu, praktik manajemen laba juga perlu diperhatikan karena dapat memperlemah pengaruh positif tata kelola perusahaan terhadap kualitas laba yang dihasilkan.

Fenomena rendahnya kualitas laba dapat dijelaskan melalui teori keagenan (agency theory), yang menggambarkan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (principal) dan pihak manajemen (agent). Teori ini berasumsi bahwa setiap pihak memiliki kepentingan masing-masing, di mana manajemen sebagai pengelola perusahaan sering kali memiliki informasi yang lebih banyak (information asymmetry) dibandingkan pemilik. Kondisi ini berpotensi menimbulkan konflik keagenan karena manajer dapat bertindak untuk memaksimalkan kepentingan

pribadi, misalnya dengan melakukan praktik manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak lebih baik di mata pemilik atau investor.

Tindakan manipulatif tersebut pada akhirnya dapat menurunkan keandalan laporan keuangan dan merusak kepercayaan publik terhadap integritas perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan mekanisme pengawasan yang efektif melalui penerapan Good Corporate Governance (GCG) untuk meminimalkan perilaku oportunistik manajemen. Penerapan prinsip-prinsip GCG seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta keadilan (fairness) diharapkan mampu menciptakan sistem pengelolaan perusahaan yang lebih disiplin dan berintegritas, sehingga informasi laba yang disajikan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya (Hidayah et al., 2025).

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan. Menurut Romauli et al., (2023), GCG adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, kreditor, pemerintah, karyawan, serta pemangku kepentingan lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka. Tujuan utama penerapan GCG adalah memastikan bahwa perusahaan dijalankan secara transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, dan adil. Dengan penerapan GCG yang baik, perusahaan diharapkan dapat menjaga integritas laporan keuangan dan membangun kepercayaan investor (Nompa et al., 2025). Namun, berbagai kasus menunjukkan bahwa implementasi GCG di Indonesia masih belum optimal, sehingga efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas laba masih perlu diuji secara empiris.

Praktik manajemen laba sering kali menjadi faktor yang dapat memperlemah hubungan antara corporate governance dan kualitas laba. Manajemen laba mencerminkan kebebasan manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai target tertentu, baik untuk kepentingan pribadi maupun Perusahaan (Challen & Noermansyah, 2023). Ketika praktik ini dilakukan secara agresif, pengaruh positif GCG terhadap kualitas laba dapat berkurang. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana manajemen laba memoderasi hubungan antara corporate governance dan kualitas laba agar dapat diketahui apakah tata kelola perusahaan benar-benar mampu menekan tindakan oportunistik manajemen.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait hubungan antara corporate governance dan kualitas laba. Misalnya, yang dilakukan oleh Feviana & Supatmi, (2021), Setiawan et al., (2024), dan Rustiyani & Indarti, (2024) sebagian penelitian menemukan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sementara penelitian Romauli et al., (Romauli et al., 2023) menunjukkan GCG berpengaruh negative terkait kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Selain itu, masih sedikit penelitian yang secara eksplisit menguji peran manajemen laba sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut, terutama pada konteks perusahaan di Indonesia yang masih menghadapi banyak kasus pelanggaran etika pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan adanya research gap yang menarik untuk dikaji lebih lanjut guna memperkaya literatur akuntansi keuangan dan memperkuat bukti empiris di bidang tata kelola perusahaan. Berdasarkan uraian pada penjelasan di atas, maka peneliti termotivasi untuk mengangkat judul penelitian “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dimoderasi Manajemen Laba.”

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausalitas yang bersifat eksplanatori. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menguji hubungan sebab-akibat antar variabel secara empiris melalui analisis data numerik, serta menjelaskan mekanisme hubungan tersebut berdasarkan teori keagenan (Sugiyono, 2019). Dalam model ini, Corporate Governance (CG) merupakan variabel independen, Kualitas Laba sebagai variabel dependen, dan Manajemen Laba (ML) berfungsi sebagai variabel moderasi yang diduga dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh CG terhadap Kualitas Laba.

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria: (1) perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar aktif, (2) mempublikasikan laporan tahunan dan keuangan lengkap selama periode pengamatan, (3) tidak mengalami delisting, dan (4) menyediakan data lengkap untuk semua variabel penelitian. Dari kriteria ini, diperoleh sampel akhir sebanyak 19 perusahaan, yang menghasilkan total 76 unit amatan (data panel) selama empat tahun (Ulum et al., 2021; Sugiyono, 2019). Data yang digunakan adalah data kuantitatif sekunder, dikumpulkan melalui metode dokumentasi dari laporan tahunan dan laporan keuangan yang diunduh dari situs resmi BEI untuk menjamin objektivitas dan ketersediaan data historis (Ulum et al., 2021).

Variabel-variabel penelitian diukur dengan proksi yang telah umum digunakan dalam kajian akuntansi. Corporate Governance dioperasionalisasi melalui empat dimensi: (1) proporsi dewan komisaris independen, (2) persentase kepemilikan manajerial, (3) persentase kepemilikan institusional, dan (4) jumlah anggota komite audit (Nompa et

al., 2025; Febrina, 2022). Manajemen Laba sebagai variabel moderasi diukur menggunakan akrual diskresioner (Discretionary Accruals) yang diestimasi melalui model Jones yang dimodifikasi, sebuah metode yang lazim untuk menangkap praktik manajemen laba berbasis akrual (Wibisono et al., 2022). Kualitas Laba sebagai variabel dependen diproses dengan Quality of Income Ratio (QIR), yaitu rasio arus kas operasi terhadap laba bersih, yang mengindikasikan sejauh mana laba didukung oleh kas riil (Putri & Suwarno, 2025).

Analisis data dilakukan dengan perangkat lunak SPSS versi 27. Tahap awal adalah analisis statistik deskriptif untuk melihat gambaran umum data (nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi). Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik—meliputi uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas (Tolerance >0.1 dan VIF <10), uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser, dan uji autokorelasi dengan Durbin-Watson—untuk memastikan model regresi bebas dari bias dan menghasilkan estimasi yang BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) (Ghozali, 2021). Pengujian hipotesis utama menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh langsung CG terhadap Kualitas Laba. Untuk menguji peran moderasi, digunakan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan menambahkan variabel interaksi antara setiap dimensi CG dengan Manajemen Laba. Signifikansi pengaruh diuji melalui koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen, uji statistik-t untuk pengaruh parsial masing-masing variabel, dan uji statistik-F untuk pengaruh simultan (Ghozali, 2021; Sugiyono, 2019).

3. Hasil dan Diskusi

A. Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan kondisi masing-masing variabel penelitian sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut. Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari 19 perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024, sehingga diperoleh jumlah observasi total sebanyak 76 (19 perusahaan \times 4 tahun), yang telah memenuhi kriteria pemilihan sampel penelitian. Sementara variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kualitas Laba.

Hasil pengujian statistik deskriptif yang disajikan dalam penelitian ini mencakup nilai rata-rata (*mean*), median, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Analisis ini mampu memberikan gambaran awal mengenai sebaran data dan karakteristik variabel penelitian sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Adapun tabel hasil uji statistik deskriptif pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

| Variabel | N | Minimum | Maksimum | Mean | Std. Dev. |
|-------------------------------|----|---------|----------|--------|-----------|
| Proporsi Komisaris Independen | 76 | 0,00 | 1,00 | 0.6510 | 0.26902 |
| Kepemilikan Manajerial | 76 | 0,00 | 0,79 | 0.0971 | 0.21136 |
| Kepemilikan Institusional | 76 | 0,00 | 0,99 | 0.5595 | 0.26658 |
| Komite Audit | 76 | 0 | 5 | 2.99 | 0.808 |
| Manajemen Laba | 76 | -3.42 | 33.86 | 1.4710 | 6.49607 |

Sumber : Data sekunder diolah SPSS 27, 2025

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa, jumlah observasi (N) dalam penelitian ini sebanyak 76 data, yang diperoleh dari 19 perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Jumlah observasi tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan cukup memadai dan representatif untuk menggambarkan kondisi variabel yang diteliti. Sedangkan berdasarkan tabel diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ini :

1. Variabel proporsi komisaris independen memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,6510. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum lebih dari separuh anggota dewan komisaris perusahaan dalam sampel merupakan komisaris independen, sehingga struktur pengawasan perusahaan relatif kuat. Nilai maksimum sebesar 1,00 dan nilai minimum 0,00 menunjukkan adanya variasi antar perusahaan, di mana beberapa perusahaan memiliki seluruh komisaris independen sedangkan yang lain tidak memiliki sama sekali. Nilai standar deviasi sebesar 0,26902 menunjukkan adanya penyebaran data yang moderat pada variabel ini.
2. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0971, yang menunjukkan bahwa secara umum proporsi kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan relatif rendah. Nilai maksimum 0,79 dan nilai minimum 0,00 mengindikasikan perbedaan yang cukup besar dalam tingkat kepemilikan saham oleh

manajemen antar perusahaan. Nilai standar deviasi sebesar 0,21136 mencerminkan adanya variasi yang cukup signifikan di antara perusahaan sampel.

3. Variabel kepemilikan institusional menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,5595, yang mengindikasikan bahwa lebih dari separuh saham perusahaan dimiliki oleh pemegang saham institusional. Nilai maksimum 0,99 dan nilai minimum 0,00 menandakan adanya perbedaan yang cukup besar dalam proporsi kepemilikan institusional antar perusahaan, sementara standar deviasi sebesar 0,26658 menggambarkan variasi yang moderat.
4. Variabel komite audit menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,99 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan memiliki hampir tiga anggota komite audit. Nilai minimum 0 dan maksimum 5 mengindikasikan adanya variasi yang cukup besar dalam jumlah anggota komite audit antar perusahaan, dan nilai standar deviasi sebesar 0,808 mencerminkan variasi yang relatif moderat.
5. Variabel manajemen laba memiliki nilai rata-rata sebesar 1,4710, yang menunjukkan bahwa secara umum tingkat praktik manajemen laba dalam sampel relatif rendah. Nilai maksimum sebesar 33,86 dan nilai minimum -3,42 mengindikasikan adanya perbedaan yang sangat besar antar perusahaan terkait praktik manajemen laba. Nilai standar deviasi sebesar 6,49607 menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup signifikan di antara perusahaan dalam sampel.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi yang cukup besar pada masing-masing variabel penelitian, yang mencerminkan perbedaan karakteristik perusahaan sektor infrastruktur dalam hal struktur kepemilikan, pengawasan melalui komite audit, dan praktik manajemen laba. Variasi data ini memberikan dasar yang kuat untuk dilakukan analisis lebih lanjut guna menguji pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba yang dimoderasi oleh Manajemen Laba.

B. Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilaksanakan untuk menjamin bahwa model regresi linear berganda memenuhi persyaratan statistik yang berlaku. Pelaksanaan pengujian ini bertujuan agar estimasi regresi yang diperoleh bersifat valid, tidak bias, dan dapat diinterpretasikan secara tepat. Adapun beberapa hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menilai apakah distribusi residual dari model regresi linear berganda mendekati distribusi normal. Pemenuhan asumsi normalitas merupakan prasyarat penting dalam analisis regresi, karena estimasi koefisien yang valid dan uji signifikansi variabel bergantung pada terpenuhinya asumsi ini. Adapun hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

| <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> | | |
|---|-----------------------|-------------------------|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 76 |
| Normal Parameters ^{a,b} | <i>Mean</i> | 0.000000 |
| | <i>Std. Deviation</i> | 2.07549022 |
| Most Extreme Differences | <i>Absolute</i> | 0.391 |
| | <i>Positive</i> | 0.391 |
| | <i>Negative</i> | -0.250 |
| <i>Test Statistic</i> | | 0.391 |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> | | 0.787 ^c |

Sumber : Data sekunder diolah SPSS 27, 2025

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig.*) sebesar 0,787, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi residual tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam penelitian ini terpenuhi, sehingga model regresi linear berganda dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut dengan tingkat keandalan yang memadai.

2. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menilai adanya hubungan linear yang terlalu kuat antarvariabel independen dalam model regresi linear berganda. Pemenuhan asumsi multikolinearitas diperlukan agar koefisien regresi dapat

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5817>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

diestimasi secara stabil dan interpretasinya tidak bias. Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas adalah *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel | Collinearity Statistics | |
|-------------------------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| Proporsi Komisaris Independen | 0.394 | 2.539 |
| Kepemilikan Manajerial | 0.231 | 4.329 |
| Kepemilikan Institusional | 0.214 | 4.670 |
| Komite Audit | 0.527 | 1.897 |
| Manajemen Laba | 0.537 | 1.861 |

Sumber : Data sekunder diolah SPSS 27, 2025

Berdasarkan tabel di atas, seluruh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) berada di bawah 10 dan nilai *Tolerance* berada di atas 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat tanda atau gejala adanya multikolinearitas yang serius antarvariabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, asumsi multikolinearitas terpenuhi, dan semua variabel independen dapat digunakan secara bersamaan dalam analisis regresi linear berganda.

3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa varians residual dari model regresi linear berganda bersifat konstan pada seluruh tingkat variabel independen. Asumsi ini penting agar estimasi koefisien regresi efisien dan uji signifikansi variabel tidak bias. Salah satu metode yang digunakan adalah Uji Park, yang menguji hubungan antara residual regresi dengan variabel independen. Adapun hasil uji heteroskedastisitas dengan metode Park dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Park)

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 0.064 | 0.889 | | 0.072 | 0.943 |
| Proporsi Komisaris Independen | 0.455 | 1.336 | 0.063 | 0.341 | 0.734 |
| Kepemilikan Manajerial | 2.932 | 2.220 | 0.319 | 1.320 | 0.191 |
| Kepemilikan institusional | 2.825 | 1.829 | 0.387 | 1.545 | 0.127 |
| Jumlah komite Audit | 0.955 | 0.384 | 0.397 | 2.484 | 0.155 |
| Manajemen Laba | 0.004 | 0.047 | 0.013 | 0.080 | 0.937 |

Sumber : Data sekunder diolah SPSS 27, 2025

Berdasarkan tabel hasil uji heteroskedastisitas di atas dapat diketahui bahwa, nilai signifikansi (Sig.) untuk seluruh variabel independen lebih besar dari 0,05. Secara rinci, variabel Proporsi Komisaris Independen memperoleh Sig. 0,734, Kepemilikan Manajerial 0,191, Kepemilikan Institusional 0,127, Jumlah Komite Audit 0,155, dan Manajemen Laba 0,937. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians residual yang signifikan pada setiap tingkat variabel independen. Hal ini menunjukkan bahwa, variasi residual tidak bergantung pada nilai variabel independen, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi linear berganda pada penelitian ini valid untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

4. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi antara residual pada pengamatan yang berurutan dalam model regresi linear berganda. Pemenuhan asumsi ini penting untuk memastikan bahwa residual bersifat independen, sehingga estimasi koefisien regresi valid dan uji signifikansi variabel tidak bias. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan *Durbin-Watson* (DW) Test, yang merupakan metode standar untuk mendeteksi autokorelasi pada model regresi. Adapun hasil uji autokorelasi dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi (*Durbin-Watson Test*)

| Model Summary ^b | | | | | |
|----------------------------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | 0.973 ^a | 0.947 | 0.940 | 2.21248 | 2.077 |

Sumber : Data sekunder diolah SPSS 27, 2025

Berdasarkan tabel hasil uji autokorelasi, diperoleh nilai statistik *Durbin-Watson* sebesar 2,077. Nilai ini dibandingkan nilai tabel *Durbin-Watson* menggunakan derajat keyakinan 95% dan $\alpha = 5\%$, jumlah sampel sebanyak 76, serta jumlah variabel independen sebanyak 5, diperoleh nilai dL sebesar 1,4909 dan dU sebesar 1,7701. Selanjutnya, diperoleh nilai 4-dU sebesar 2,299 dan 4-dL sebesar 2,5091. Nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 2,077 berada di antara dU dan 4-dU, yaitu $1,7701 < 2,077 < 2,299$. Hal ini menunjukkan tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif yang signifikan dalam residual model regresi. Artinya, model regresi berganda pada penelitian ini memenuhi asumsi autokorelasi dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

C. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk menguji pengaruh variabel *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai variabel moderasi. Analisis ini bertujuan menilai seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sekaligus mengevaluasi kecocokan model regresi. Adapun ringkasan hasil regresi linear berganda disajikan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Regresi Linear Berganda

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 0.408 | 1.007 | | 0.405 | 0.686 |
| Proporsi Komisaris Independen | 3.986 | 1.513 | 0.118 | 2.634 | 0.010 |
| Kepemilikan Manajerial | 43.662 | 2.515 | 1.019 | 17.362 | 0.000 |
| Kepemilikan institusional | 38.705 | 2.071 | 1.140 | 18.688 | 0.000 |
| Jumlah Komite Audit | 12.333 | 0.435 | 1.101 | 28.327 | 0.000 |
| Manajemen Laba | 0.158 | 0.054 | 0.113 | 2.944 | 0.004 |

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Data sekunder diolah SPSS 27, 2025

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda yang telah disajikan pada tabel diatas maka dapat diperoleh persamaan regresi yaitu sebagai berikut ini :

$$\text{Kualitas Laba} = 0.408 + (3.986) X1 + (43.6620) X2 + (38.705) X3 + (12.333)X4 + (0.158) X5 + \varepsilon$$

Keterangan :

X1 = Proporsi Komisaris Independen

X2 = Kepemilikan Manajerial

X3 = Kepemilikan Institusional

X4 = Jumlah Komite Audit

X5 = Manajemen Laba

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda diatas dapat diketahui bahwa temuan pada penelitian ini sebagai berikut ini:

1. Konstanta sebesar 0,408 dengan t-statistic 0,405 dan tingkat signifikansi 0,686 ($>0,05$) menunjukkan bahwa konstanta tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila seluruh variabel independen diasumsikan bernilai nol, nilai Kualitas Laba pada perusahaan sektor infrastruktur adalah sebesar 0,408. Dengan demikian, konstanta ini mencerminkan tingkat dasar (*baseline*) Kualitas Laba, meskipun pengaruhnya tidak signifikan terhadap variabel dependen.
2. Proporsi Komisaris Independen memiliki koefisien regresi sebesar 3,986 dengan t-statistic 2,634 dan tingkat signifikansi 0,010 ($<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba. Artinya, setiap peningkatan proporsi komisaris independen sebesar satu satuan akan meningkatkan Kualitas Laba sebesar 3,986, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen dapat memperkuat pengawasan manajemen dan meningkatkan transparansi laporan keuangan, sehingga berdampak positif pada Kualitas Laba perusahaan.

3. Kepemilikan Manajerial memiliki koefisien regresi sebesar 43,662 dengan *t-statistic* 17,362 dan tingkat signifikansi 0,000 (<0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan, semakin tinggi Kualitas Laba yang dicapai. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial mendorong manajemen untuk bertindak lebih hati-hati dan bertanggung jawab dalam pelaporan keuangan, sehingga kualitas laba cenderung meningkat.
4. Kepemilikan Institusional memiliki koefisien regresi sebesar 38,705 dengan *t-statistic* 18,688 dan tingkat signifikansi 0,000 (<0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba. Artinya, semakin besar kepemilikan institusional, semakin tinggi Kualitas Laba perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor institusional cenderung melakukan pengawasan yang ketat terhadap manajemen, sehingga laporan keuangan perusahaan lebih akurat dan dapat diandalkan.
5. Jumlah Komite Audit memiliki koefisien regresi sebesar 12,333 dengan *t-statistic* 28,327 dan tingkat signifikansi 0,000 (<0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba. Hal ini berarti bahwa semakin banyak anggota komite audit, semakin baik pengawasan internal terhadap laporan keuangan, sehingga Kualitas Laba meningkat.
6. Manajemen Laba memiliki koefisien regresi sebesar 0,158 dengan *t-statistic* 2,944 dan tingkat signifikansi 0,004 (<0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba. Artinya, setiap peningkatan manajemen laba sebesar satu satuan akan meningkatkan Kualitas Laba sebesar 0,158, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Temuan ini menandakan bahwa praktik manajemen laba, jika diterapkan secara moderat dan sesuai regulasi, dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan perusahaan.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba, dan sebagian besar pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Hasil ini menegaskan pentingnya peran *Corporate Governance* dan Manajemen Laba dalam meningkatkan Kualitas Laba perusahaan sektor infrastruktur.

D. Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis*)

Analisis regresi moderasi dilakukan untuk menguji peran Manajemen Laba sebagai variabel moderasi pada hubungan antara variabel *Corporate Governance* dan Kualitas Laba. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah efek *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba dipengaruhi atau diperkuat oleh praktik Manajemen Laba dalam perusahaan. Adapun ringkasan hasil regresi moderasi (MRA) yang dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA)

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 0.408 | 1.007 | | 0.405 | 0.686 |
| Interaksi proporsi dengan manajemen laba | -0.558 | 0.061 | -0.683 | -9.112 | 0.000 |
| Interaksi kepemilikan manajerial dengan manajemen laba | 0.063 | 0.049 | 0.085 | 1.277 | 0.206 |
| Interaksi kepemilikan institusional dengan manajemen laba | -0.015 | 0.020 | -0.029 | -0.722 | 0.473 |
| Interaksi jumlah komite audit dengan manajemen laba | 0.604 | 0.076 | 0.723 | 7.929 | 0.000 |

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Data sekunder diolah SPSS 27, 2025

Berdasarkan hasil pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang telah disajikan pada tabel diatas maka dapat diperoleh persamaan regresi yaitu sebagai berikut ini :

$$\begin{aligned} \text{Kualitas Laba} = & 0.408 + (3.986) X1 + (43.6620) X2 + (38.705) X3 + (12.333) X4 \\ & + (0.158) X5 + (-0.558) (X1 * X5) + (0.063) (X2 * X5) + (-0.015) (X3 \\ & * X5) + (0.604) (X4 * X5) + \varepsilon \end{aligned}$$

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5817>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Keterangan :

- X1 = Proporsi Komisaris Independen
X2 = Kepemilikan Manajerial
X3 = Kepemilikan Institusional
X4 = Jumlah Komite Audit
X5 = Manajemen Laba

Berdasarkan persamaan *Moderated Regression Analysis* (MRA) diatas dapat diketahui bahwa temuan pada penelitian ini sebagai berikut ini:

1. Interaksi Proporsi Komisaris Independen \times Manajemen Laba menunjukkan koefisien sebesar -0,558 dengan nilai $t = -9,112$ dan signifikansi 0,000 ($<0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa Manajemen Laba secara signifikan memperlemah hubungan antara Proporsi Komisaris Independen dan Kualitas Laba. Dengan demikian, keberadaan komisaris independen tidak selalu mampu meningkatkan kualitas laba secara optimal ketika perusahaan menerapkan praktik manajemen laba yang tinggi. Semakin intensif praktik manajemen laba yang dilakukan, semakin berkurang efektivitas peran komisaris independen dalam menjaga kualitas pelaporan laba. Temuan ini menegaskan bahwa Manajemen Laba berperan sebagai faktor yang memperlemah fungsi pengawasan komisaris independen terhadap kualitas laba perusahaan.
2. Interaksi Kepemilikan Manajerial \times Manajemen Laba memiliki koefisien sebesar 0,063 dengan $t = 1,277$ dan signifikansi 0,206 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa Manajemen Laba tidak memberikan pengaruh memperlemah atau memperkuat (memoderasi) hubungan Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba. Dengan kata lain, pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba tetap relatif stabil dan tidak dipengaruhi oleh tingkat praktik Manajemen Laba dalam perusahaan.
3. Interaksi Kepemilikan Institusional \times Manajemen Laba memiliki koefisien sebesar -0,015 dengan $t = -0,722$ dan signifikansi 0,473 ($>0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa Manajemen Laba juga tidak memberikan pengaruh memperlemah atau memperkuat (memoderasi) hubungan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba secara signifikan. Artinya, variasi tingkat Manajemen Laba tidak mengubah hubungan antara kepemilikan institusional dan kualitas pelaporan laba, sehingga dampak kepemilikan institusional terhadap Kualitas Laba tetap konsisten.
4. Interaksi Jumlah Komite Audit \times Manajemen Laba menunjukkan koefisien sebesar 0,604 dengan $t = 7,929$ dan signifikansi 0,000 ($<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa Manajemen Laba secara signifikan memperkuat hubungan antara Jumlah Komite Audit dan Kualitas Laba. Artinya, pada perusahaan dengan tingkat Manajemen Laba yang lebih tinggi, keberadaan dan jumlah komite audit menjadi semakin penting dalam meningkatkan kualitas pelaporan laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa komite audit berperan lebih efektif sebagai mekanisme pengawasan ketika perusahaan menghadapi risiko praktik manajemen laba, sehingga mampu memperkuat kualitas laba yang dihasilkan.

Hasil analisis moderasi ini menegaskan bahwa Manajemen Laba berperan sebagai variabel moderasi yang signifikan pada beberapa aspek *Corporate Governance*, yaitu Proporsi Komisaris Independen dan Jumlah Komite Audit, sementara pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba tidak dipengaruhi oleh tingkat Manajemen Laba. Hal ini menunjukkan bahwa efek *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba bersifat kondisional, tergantung pada praktik Manajemen Laba yang diterapkan oleh perusahaan.

4.5 Goodness of Fit Index

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba, baik secara langsung maupun melalui peran moderasi Manajemen Laba. Pengujian dilakukan dengan menggunakan koefisien determinasi (R^2), uji t , dan uji F untuk menilai pengaruh parsial dan simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen dalam penelitian ini dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen, yaitu Kualitas Laba. Uji ini penting untuk menilai kemampuan model regresi dalam memprediksi perubahan variabel dependen berdasarkan variabel independen yang digunakan. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan dalam model regresi meliputi *Corporate Governance* (GC), yang diungkapkan dari Proporsi Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial,

Kepemilikan Institusional, dan Jumlah Komite Audit, serta Manajemen Laba sebagai variabel moderasi. Adapun tabel hasil uji koefisien determinasi sebagai berikut ini:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | 0.973 ^a | 0.947 | 0.940 | 2.21248 |

Sumber : Data sekunder diolah SPSS 27, 2025

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, dapat diketahui bahwa nilai R² sebesar 0,947. Hal ini menunjukkan bahwa 94,7% variasi Kualitas Laba dapat dijelaskan oleh variabel *Corporate Governance* dan Manajemen Laba yang terdapat dalam model penelitian. Sisanya sebesar 5,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan prediktif yang tinggi dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

2. Uji Simultan F

Uji simultan F dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam model regresi, baik *Corporate Governance* maupun Manajemen Laba sebagai variabel moderasi, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. Uji ini bertujuan memastikan bahwa model regresi yang digunakan layak untuk mengestimasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Adapun tabel hasil uji simultan F yang dapat disajikan adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Simultan F

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|---------|-------------------|
| 1 | Regression | 5823.365 | 9 | 647.041 | 132.182 | .000 ^b |
| | Residual | 323.074 | 66 | 4.895 | | |
| | Total | 6146.439 | 75 | | | |

a. Dependent Variable: LN_Y

b. Predictors: (Constant)

Sumber : Data sekunder diolah SPSS 27, 2025

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Jumlah Komite Audit, serta interaksi dengan Manajemen Laba sebagai variabel moderasi, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

F. Uji Hipotesis

Uji statistik t dilakukan untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu Kualitas Laba. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel *Corporate Governance* yang diungkapkan oleh Proporsi Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Jumlah Komite Audit serta Manajemen Laba sebagai variabel moderasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Laba. Hipotesis ini diuji berdasarkan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) sehingga variabel dikatakan berpengaruh signifikan jika nilai signifikansi (*p-value*) < 0,05.

Tabel 9. Hasil Uji Statistik t

| Model | t | Sig. |
|---|--------|-------|
| 1 (Constant) | 0.405 | 0.686 |
| Proporsi Komisaris Independen | 2.634 | 0.010 |
| Kepemilikan Manajerial | 17.362 | 0.000 |
| Kepemilikan institusional | 18.688 | 0.000 |
| Jumlah komite Audit | 28.327 | 0.000 |
| Manajemen Laba | 2.944 | 0.004 |
| Interaksi proporsi dengan manajemen laba | -9.112 | 0.000 |
| Interaksi kepemilikan manajerial dengan manajemen laba | 1.277 | 0.206 |
| Interaksi kepemilikan institusional dengan manajemen laba | -0.722 | 0.473 |

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5817>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Interaksi jumlah komite audit dengan manajemen laba 7.929 0.000

Sumber : Data sekunder diolah SPSS 27, 2025

Berdasarkan hasil pengujian diatas maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut ini:

1. Hipotesis pertama dalam penelitian ini, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,010 ($< 0,05$). Dengan demikian, Ha1 diterima dan Ho1 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan proporsi Dewan Komisaris Independen berdampak positif signifikan terhadap Kualitas Laba, yang mencerminkan peran pengawasan dewan dalam meningkatkan transparansi dan akurasi laporan keuangan.
2. Hipotesis kedua dalam penelitian ini, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Maka, Ha2 diterima dan Ho2 ditolak. Kepemilikan Manajerial terbukti memberikan pengaruh positif yang signifikan, menunjukkan bahwa keterlibatan manajer sebagai pemilik perusahaan mendorong peningkatan Kualitas Laba.
3. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Ha3 diterima dan Ho3 ditolak. Kepemilikan Institusional berkontribusi positif signifikan terhadap Kualitas Laba, yang menandakan peran investor institusional dalam memperkuat pengawasan dan akuntabilitas manajemen.
4. Hipotesis keempat dalam penelitian ini, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Ha4 diterima dan Ho4 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah dan keberadaan Komite Audit berperan signifikan dalam meningkatkan Kualitas Laba melalui pengawasan internal yang efektif.
5. Hipotesis kelima dalam penelitian ini, menunjukkan nilai signifikansi interaksi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Maka, Ha5 diterima dan Ho5 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa Manajemen Laba secara signifikan mampu memperlemah hubungan antara Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Kualitas Laba.
6. Hipotesis keenam dalam penelitian ini, menunjukkan nilai signifikansi interaksi sebesar 0,206 ($> 0,05$). Maka, Ha6 ditolak dan Ho6 diterima. Artinya, Manajemen Laba tidak memberi pengaruh memperlemah atau memperkuat (memoderasi) hubungan Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba secara signifikan.
7. Hipotesis ketujuh dalam penelitian ini, menunjukkan nilai signifikansi interaksi sebesar 0,473 ($> 0,05$). Ha7 ditolak dan Ho7 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Manajemen Laba tidak memberi pengaruh memperlemah atau memperkuat (memoderasi) hubungan Kepemilikan Institusional dengan Kualitas Laba.
8. Hipotesis kedelapan dalam penelitian ini, menunjukkan nilai signifikansi interaksi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Maka, Ha8 diterima dan Ho8 ditolak. Dengan demikian, Manajemen Laba secara signifikan dapat memperkuat hubungan Komite Audit terhadap Kualitas Laba.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa sebagian besar variabel *Corporate Governance* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba. Manajemen Laba berperan sebagai variabel moderasi pada beberapa hubungan, yaitu antara Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit dengan Kualitas Laba, sedangkan pada Kepemilikan Manajerial dan Institusional, efek moderasi tidak signifikan.

4. Pembahasan

Bab ini membahas hasil penelitian berdasarkan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, analisis moderasi, serta pengujian hipotesis. Pembahasan dilakukan untuk menjelaskan temuan penelitian, menafsirkan pengaruh variabel *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba, serta peran Manajemen Laba sebagai variabel moderasi.

1.) Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil penelitian, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen dalam struktur dewan komisaris perusahaan, semakin tinggi pula kualitas laba yang dilaporkan. Peningkatan proporsi komisaris independen berkontribusi pada meningkatnya transparansi dan keandalan laporan keuangan, sehingga laba yang disajikan lebih mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara objektif.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui kerangka *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menyatakan bahwa konflik keagenan timbul akibat perbedaan kepentingan antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajer sebagai *agent*. Dalam konteks ini, dewan komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan (*monitoring mechanism*) yang bertujuan untuk menekan perilaku oportunistik manajemen, termasuk praktik manajemen laba. Keberadaan komisaris independen yang memadai diharapkan

mampu mengurangi asimetri informasi, menjaga integritas pelaporan keuangan, serta memastikan bahwa kebijakan manajemen selaras dengan kepentingan pemegang saham.

Berdasarkan uraian tersebut, proporsi dewan komisaris independen memiliki peranan strategis dalam meningkatkan kualitas laba perusahaan. Pengawasan yang lebih efektif dari komisaris independen mendorong penyusunan laporan keuangan yang lebih andal, relevan, dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi oleh para pemangku kepentingan. Dengan demikian, peningkatan proporsi komisaris independen memperkuat mekanisme pengendalian internal perusahaan dan berkontribusi pada terciptanya kualitas laba yang lebih baik.

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan empiris sebelumnya. Challen dan Noermansyah (2023) menemukan bahwa perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang lebih besar cenderung memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah. Selain itu, Romauli et al. (2023) menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen yang kuat mampu menekan praktik manipulasi laporan keuangan, sehingga kualitas laba perusahaan meningkat. Konsistensi antara hasil penelitian ini dengan temuan empiris sebelumnya memperkuat argumen teoritis mengenai pentingnya peran dewan komisaris independen dalam mekanisme corporate governance.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor infrastruktur perlu menjaga dan mengoptimalkan proporsi dewan komisaris independen sebagai upaya memperkuat fungsi pengawasan manajerial. Peningkatan proporsi komisaris independen tidak hanya berdampak positif terhadap kualitas laba, tetapi juga meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan terhadap kredibilitas laporan keuangan perusahaan, sehingga mendukung penerapan tata kelola perusahaan yang baik secara berkelanjutan.

2.) Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil penelitian, kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajer, semakin tinggi kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajemen mendorong manajer untuk bersikap lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan, meningkatkan transparansi, serta menyusun laporan keuangan yang mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan secara lebih objektif.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui kerangka agency theory yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Dalam teori ini, konflik keagenan muncul akibat perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajer (agent), yang diperparah oleh adanya asimetri informasi. Manajer yang juga berperan sebagai pemegang saham cenderung menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan pemegang saham lainnya, karena konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil akan berdampak langsung terhadap kesejahteraan mereka. Dengan demikian, kepemilikan manajerial berfungsi sebagai mekanisme tata kelola perusahaan yang mampu menekan perilaku oportunistik manajer, termasuk praktik manipulasi laba.

Berdasarkan uraian tersebut, kepemilikan manajerial dapat dipandang sebagai mekanisme pengendalian internal yang efektif dalam meningkatkan kualitas laba. Semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen, semakin tinggi tingkat tanggung jawab manajer terhadap kinerja perusahaan, sehingga mendorong peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan keandalan laporan keuangan. Keselarasan kepentingan antara manajer dan pemegang saham berkontribusi pada penurunan risiko praktik manajemen laba dan meningkatkan kualitas informasi akuntansi yang disajikan.

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan empiris sebelumnya. Febrina (2022) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi cenderung memiliki praktik manajemen laba yang lebih rendah, sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi lebih baik. Selain itu, Challen dan Noermansyah (2023) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial meningkatkan rasa tanggung jawab manajer terhadap kinerja perusahaan, yang berdampak positif pada transparansi dan kredibilitas laporan keuangan. Konsistensi antara hasil penelitian ini dengan teori dan temuan empiris sebelumnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme corporate governance yang efektif dalam meningkatkan kualitas laba.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor infrastruktur perlu mempertimbangkan keberlanjutan dan optimalisasi kepemilikan saham oleh manajemen sebagai upaya memperkuat pengawasan internal. Peningkatan kepemilikan manajerial tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas laba, tetapi juga memperkuat keselarasan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, yang pada akhirnya mendukung penerapan tata kelola perusahaan yang baik serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan perusahaan.

3.) Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil penelitian, kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh investor institusional, semakin tinggi kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Tingginya kepemilikan institusional mendorong penerapan pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menjadi lebih andal, transparan, dan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara lebih akurat.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Konflik keagenan muncul ketika manajemen sebagai *agent* memiliki keunggulan informasi dibandingkan pemegang saham sebagai *principal*, yang berpotensi mendorong terjadinya perilaku oportunistik, termasuk praktik manipulasi laba. Dalam konteks ini, kepemilikan institusional berperan sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* yang mampu menekan konflik keagenan. Investor institusional yang memiliki kepentingan ekonomi yang besar terhadap perusahaan cenderung terdorong untuk melakukan pengawasan yang lebih intensif terhadap kebijakan dan kinerja manajemen.

Berdasarkan uraian tersebut, kepemilikan institusional berfungsi sebagai penguat mekanisme pengawasan eksternal perusahaan. Investor institusional, seperti bank investasi, perusahaan asuransi, dan dana pensiun, umumnya memiliki sumber daya, kompetensi, serta akses informasi yang memadai untuk mengevaluasi kebijakan manajemen dan kualitas pelaporan keuangan. Proporsi kepemilikan yang tinggi memungkinkan investor institusional untuk menekan perilaku oportunistik manajer serta mendorong peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam penyusunan laporan keuangan. Dengan demikian, peningkatan kepemilikan institusional berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas laba perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan empiris sebelumnya. Challen dan Noermansyah (2023) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional yang lebih tinggi cenderung memiliki praktik manajemen laba yang lebih rendah, sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi lebih baik. Selain itu, Dahlia (2018) menyatakan bahwa investor institusional berperan sebagai mekanisme pengendalian eksternal yang efektif dalam menjaga integritas laporan keuangan. Konsistensi antara hasil penelitian ini dengan teori dan temuan empiris sebelumnya menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu mendorong partisipasi investor institusional dalam struktur kepemilikan saham. Keberadaan investor institusional sebagai pemegang saham utama dapat memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen, meningkatkan kualitas laporan keuangan, serta pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor dan reputasi perusahaan di pasar modal.

4.) Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan antara Komite Audit terhadap Kualitas Laba menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin efektif dan aktif peran komite audit dalam perusahaan, semakin tinggi kualitas laba yang dihasilkan. Komite audit yang independen dan kompeten dapat memastikan proses pelaporan keuangan dilakukan secara transparan, akurat, dan sesuai standar akuntansi yang berlaku, sehingga laba yang dilaporkan mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan secara riil.

Hubungan ini dapat dijelaskan melalui teori agensi (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) muncul karena manajer memiliki akses informasi lebih banyak dan berpotensi memanfaatkan keunggulan tersebut untuk kepentingan pribadi, misalnya dengan memanipulasi laba. Keberadaan komite audit sebagai mekanisme pengawasan internal berfungsi untuk meminimalkan perilaku oportunistik manajer dengan memastikan proses pelaporan keuangan diawasi secara efektif dan independen.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa komite audit memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 mewajibkan pembentukan komite audit oleh dewan komisaris untuk membantu fungsi pengawasan, audit eksternal, serta kepatuhan terhadap peraturan. Komite audit yang aktif, berpengalaman, dan independen mampu mendeteksi indikasi praktik manajemen laba lebih dini. Dengan demikian, semakin efektif kinerja komite audit, semakin kecil kemungkinan terjadinya manipulasi laba, sehingga kualitas laba perusahaan meningkat.

Hasil penelitian empiris mendukung temuan ini. Challen & Noermansyah (2023) menemukan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh signifikan terhadap penurunan praktik manajemen laba. Selain itu, Febrina (2022) menunjukkan bahwa frekuensi rapat dan independensi komite audit berkontribusi positif terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan landasan teori dan bukti empiris tersebut, hasil penelitian ini konsisten dengan hipotesis yang diajukan.

Implikasi temuan ini adalah perusahaan perlu menekankan efektivitas dan independensi komite audit sebagai bagian dari penerapan Good Corporate Governance (GCG). Kinerja komite audit yang baik dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, mendorong transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan, serta meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan terhadap integritas laporan keuangan perusahaan.

5.) Manajemen Laba memoderasi hubungan antara Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa interaksi antara dewan komisaris independen dan manajemen laba menunjukkan pengaruh negative dan signifikan terhadap kualitas laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik manajemen laba secara signifikan memperlemah pengaruh dewan komisaris independen dalam meningkatkan kualitas laba perusahaan. Semakin tinggi tingkat manajemen laba yang dilakukan, semakin menurun efektivitas peran pengawasan dewan komisaris independen terhadap kualitas laba. Dengan demikian, manajemen laba berperan sebagai variabel moderasi yang memperlemah hubungan antara proporsi dewan komisaris independen dan kualitas laba.

Dewan komisaris independen merupakan salah satu mekanisme pengawasan internal yang berperan penting dalam meminimalkan konflik keagenan antara manajemen sebagai agent dan pemegang saham sebagai principal. Berdasarkan agency theory (Jensen & Meckling, 1976), keberadaan komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan, menekan perilaku oportunistik manajemen, serta memastikan laporan keuangan disusun secara transparan dan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Namun demikian, efektivitas peran pengawasan tersebut tidak terlepas dari tingkat praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba berfungsi sebagai variabel moderasi yang memperlemah hubungan antara dewan komisaris independen dan kualitas laba. Pada perusahaan dengan tingkat manajemen laba yang relatif tinggi, efektivitas peran dewan komisaris independen dalam meningkatkan kualitas laba cenderung menurun, karena praktik manajemen laba dapat mengurangi transparansi informasi dan membatasi kemampuan dewan dalam melakukan pengawasan secara optimal. Sebaliknya, pada perusahaan dengan tingkat manajemen laba yang rendah, dewan komisaris independen dapat menjalankan fungsi pengawasannya secara lebih efektif, sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi lebih andal dan mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Challen dan Noermansyah (2023) yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dapat membatasi efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan, termasuk peran dewan komisaris independen, dalam menjaga kredibilitas laporan keuangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas mekanisme pengawasan internal tidak hanya ditentukan oleh proporsi dewan komisaris independen, tetapi juga oleh rendahnya tingkat praktik manajemen laba dalam perusahaan.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu menyeimbangkan struktur dewan komisaris independen dengan pengendalian praktik manajemen laba. Peningkatan proporsi komisaris independen harus diiringi dengan penerapan sistem pengendalian internal yang efektif untuk membatasi praktik manajemen laba, sehingga kualitas laba yang dihasilkan tetap tinggi, transparan, dan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan.

6.) Manajemen Laba memoderasi hubungan antara Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian empiris, interaksi antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik manajemen laba tidak berperan dalam memperkuat maupun memperlemah hubungan antara kepemilikan saham oleh manajemen dan kualitas laba perusahaan. Dengan kata lain, besarnya proporsi saham yang dimiliki oleh manajer tidak berinteraksi secara signifikan dengan manajemen laba dalam menentukan kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme corporate governance yang diharapkan dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham. Berdasarkan agency theory (Jensen & Meckling, 1976), peningkatan kepemilikan saham oleh manajer seharusnya mendorong manajemen untuk mengurangi perilaku oportunistik, termasuk praktik manajemen laba, sehingga kualitas laporan keuangan dapat meningkat. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan tidak cukup kuat untuk memengaruhi hubungan antara kepemilikan manajerial dan kualitas laba. Tidak signifikannya peran moderasi manajemen laba dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, meskipun manajer memiliki saham perusahaan, keputusan terkait kebijakan akuntansi dan pelaporan keuangan tidak sepenuhnya

bergantung pada kepemilikan saham, melainkan juga dipengaruhi oleh regulasi, standar akuntansi, serta pengawasan dari pihak eksternal. Kedua, proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan sampel kemungkinan berada pada tingkat yang relatif rendah atau homogen, sehingga tidak memberikan variasi yang cukup untuk memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap kualitas laba. Ketiga, praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan cenderung bersifat terbatas, sehingga tidak secara signifikan memodifikasi hubungan antara kepemilikan manajerial dan kualitas laporan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba tidak berfungsi sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kepemilikan manajerial dan kualitas laba. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kepemilikan saham oleh manajemen diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, praktik manajemen laba tidak secara signifikan mengubah pengaruh tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Febrina (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak selalu mampu meningkatkan kualitas laba melalui mekanisme pengendalian praktik manajemen laba. Dengan demikian, temuan ini memperkuat pandangan bahwa efektivitas kepemilikan manajerial dalam meningkatkan kualitas laba bersifat kontekstual dan tidak berdiri sendiri.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat mengandalkan kepemilikan saham oleh manajemen sebagai satu-satunya mekanisme untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat mekanisme corporate governance lainnya, seperti peran dewan komisaris independen dan komite audit yang efektif, guna memastikan transparansi, akuntabilitas, dan keandalan laporan keuangan tetap terjaga.

7.) Manajemen Laba memoderasi hubungan antara Kepemilikan Institusional dan Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian empiris, manajemen laba tidak terbukti memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan kualitas laba. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat praktik manajemen laba tidak secara signifikan memperkuat maupun memperlemah pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba perusahaan. Dengan kata lain, proporsi kepemilikan saham oleh investor institusional tidak berinteraksi secara signifikan dengan manajemen laba dalam menentukan tinggi rendahnya kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

Kepemilikan institusional dipandang sebagai salah satu mekanisme pengawasan eksternal yang efektif dalam mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Berdasarkan agency theory (Jensen & Meckling, 1976), investor institusional memiliki sumber daya, keahlian, dan insentif yang lebih besar untuk melakukan monitoring terhadap kebijakan dan kinerja manajemen. Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa keberadaan investor institusional diharapkan mampu menekan perilaku oportunistik manajemen, termasuk praktik manajemen laba, serta meningkatkan transparansi dan keandalan laporan keuangan (Challen & Noermansyah, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba tidak memengaruhi efektivitas kepemilikan institusional dalam meningkatkan kualitas laba. Artinya, meskipun investor institusional berperan sebagai pihak pengawas eksternal, keberadaan praktik manajemen laba tidak secara signifikan mengubah hubungan antara kepemilikan institusional dan kualitas laba perusahaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa fungsi pengawasan investor institusional berjalan independen dari tingkat manajemen laba yang diterapkan oleh manajemen perusahaan. Tidak signifikannya peran moderasi manajemen laba dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, investor institusional cenderung tidak terlibat secara langsung dalam keputusan operasional dan kebijakan akuntansi harian perusahaan, sehingga kemampuan mereka untuk memengaruhi praktik manajemen laba bersifat terbatas. Kedua, praktik manajemen laba pada perusahaan sampel penelitian kemungkinan berada pada tingkat yang relatif wajar, sehingga tidak cukup kuat untuk memengaruhi hubungan antara kepemilikan institusional dan kualitas laba. Ketiga, pengawasan eksternal oleh investor institusional mungkin lebih berfokus pada kinerja jangka panjang dibandingkan pada fluktuasi laba jangka pendek.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Febrina (2022) yang menyatakan bahwa dalam konteks tertentu, pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba tidak selalu dimoderasi oleh praktik manajemen laba. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kepemilikan institusional tetap berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal, namun efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas laba tidak bergantung pada tingkat manajemen laba perusahaan.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam struktur corporate governance, peningkatan kualitas laba tidak dapat hanya mengandalkan mekanisme tersebut. Perusahaan perlu mengoptimalkan mekanisme pengawasan internal lainnya, seperti peran komisaris independen dan komite audit yang efektif, serta memperkuat sistem pengendalian internal guna memastikan kualitas laporan keuangan yang lebih andal dan berkelanjutan.

Manajemen Laba memoderasi hubungan antara Komite Audit dan Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian, manajemen laba terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan dalam memperkuat hubungan antara komite audit dan kualitas laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit menjadi semakin efektif dalam meningkatkan kualitas laba pada perusahaan dengan tingkat praktik manajemen laba yang lebih tinggi. Dalam kondisi tersebut, peran pengawasan komite audit menjadi lebih intensif dan krusial untuk membatasi perilaku oportunistik manajemen, sehingga mendorong penyusunan laporan keuangan yang lebih berkualitas. Dengan demikian, manajemen laba berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara komite audit dan kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan, khususnya komite audit, tidak hanya bergantung pada keberadaannya, tetapi juga pada kemampuannya dalam merespons risiko praktik manajemen laba yang muncul dalam perusahaan.

Komite audit merupakan salah satu mekanisme pengawasan internal yang krusial dalam penerapan prinsip Good Corporate Governance (GCG). Berdasarkan *agency theory* (Jensen & Meckling, 1976), konflik kepentingan antara pihak manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik, termasuk praktik manajemen laba. Dalam konteks ini, komite audit berperan membantu dewan komisaris dalam meminimalkan asimetri informasi dan menekan potensi perilaku oportunistik manajemen melalui pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan. Pengawasan yang efektif diharapkan mampu memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara transparan dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Capital et al., 2025).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba memperkuat hubungan antara komite audit dan kualitas laba. Hal ini mengindikasikan bahwa pada perusahaan dengan tingkat manajemen laba yang relatif tinggi, peran komite audit menjadi semakin penting dan signifikan dalam menjaga serta meningkatkan kualitas laba. Dalam kondisi tersebut, komite audit dituntut untuk menjalankan fungsi pengawasan secara lebih intensif guna membatasi praktik manipulasi akuntansi, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan tetap mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara wajar dan andal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa komite audit yang memiliki tingkat independensi tinggi, kompetensi yang memadai, serta intensitas pengawasan yang aktif mampu menekan praktik manajemen laba dan meningkatkan kualitas laba perusahaan, khususnya ketika risiko manipulasi laba berada pada tingkat yang lebih tinggi (Challen & Noermansyah, 2023; Romauli et al., 2023). Dengan demikian, efektivitas komite audit dalam meningkatkan kualitas laba menjadi semakin menonjol pada perusahaan yang menghadapi potensi praktik manajemen laba yang lebih besar.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu memastikan fungsi komite audit berjalan secara optimal melalui peningkatan independensi, keahlian, dan efektivitas pengawasan. Dalam situasi di mana praktik manajemen laba cenderung meningkat, keberadaan komite audit yang kuat menjadi faktor kunci dalam menjaga kualitas laba dan keandalan laporan keuangan perusahaan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme corporate governance terhadap kualitas laba serta peran manajemen laba sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor infrastruktur. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1.) Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah komisaris independen mampu meningkatkan fungsi pengawasan terhadap manajemen sehingga laporan keuangan menjadi lebih transparan, andal, dan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara akurat. 2.) Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan manajer sebagai pemilik saham mendorong keselarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga menekan perilaku oportunistik dan meningkatkan kualitas laba. 3.) Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba. Investor institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang efektif dalam meningkatkan akuntabilitas manajemen dan keandalan pelaporan keuangan. 4.) Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba. Keberadaan dan efektivitas komite audit terbukti mampu meningkatkan kualitas laba melalui pengawasan internal yang lebih optimal terhadap proses pelaporan keuangan. 5.) Manajemen Laba terbukti mampu memperlemah hubungan antara Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Kualitas Laba. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat praktik manajemen laba yang diterapkan oleh perusahaan, semakin menurun efektivitas peran dewan komisaris independen dalam meningkatkan kualitas laba. 6.) Manajemen Laba tidak secara signifikan memperkuat maupun memperlemah hubungan antara Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Laba. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba bersifat langsung dan tidak

bergantung pada tingkat praktik manajemen laba. 7.) Manajemen Laba tidak secara signifikan memperkuat maupun memperlemah hubungan antara Kepemilikan Institusional dan Kualitas Laba. Dengan demikian, efektivitas pengawasan investor institusional terhadap kualitas laba tidak dipengaruhi oleh praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. 8.) Manajemen Laba mampu memperkuat hubungan antara komite audit dan kualitas laba. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat praktik manajemen laba, semakin besar peran dan efektivitas komite audit dalam meningkatkan kualitas laba perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme corporate governance berperan penting dalam meningkatkan kualitas laba perusahaan. Namun, peran manajemen laba sebagai variabel moderasi bersifat selektif, karena hanya memengaruhi hubungan tertentu dalam struktur tata kelola perusahaan.

Referensi

1. Afriansyah, R. D., Larasati, D., Riswan, R., & Juwita, E. (2021). Analisis Implementasi Dan Koordinasi Sumber Daya Manusia Dalam Mewujudkan Good Corporate Governance Pada Pt Bprs Bandar Lampung. *Visionist*, 10(2), 26–32.
2. Ali, M. J., Biswas, P. K., Chapple, L., & Kumarasinghe, S. (2024). Institutional Ownership And Earnings Quality: Evidence From China. *Pacific-Basin Finance Journal*, 84, 102275. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2024.102275>
3. Asih, M., Jayabaya, U., Tambunan, S. N., Jayabaya, U., Anggriani, D. P., Jayabaya, U., & Belakang, L. (2025). *Peran Good Corporate Governance (Gcg) Dalam*. 3(2), 195–207.
4. Astuti, T. Y., Nugraha, G. A., & Octisari, S. K. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Industri. *Majalah Ilmiah Manajemen & Bisnis*, 19(1), 107–118.
5. Capital, I., Governance, G. C., & Responsibility, C. S. (2025). *Pengaruh Intellectual Capital, Good Corporate Governance, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi*. 8(2), 1443–1461. <https://doi.org/10.57178/Paradoks.V8i2.1311>
6. Challen, A. E., & Noermansyah, A. (2023). *Peran Good Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur The Role Of Good Corporate Governance And Audit Quality On Earnings Management In Manufacturing Companies*. 10, 23–36. <https://doi.org/10.55963/Jraa.V10i1.512>
7. Dahlia, E. D. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Eka. *Menara Ilmu*, Xii(7), 16–27.
8. Febrina, V. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Informasi Akuntansi*, 1(1), 77–89.
9. Feviana, D. L., & Supatmi. (2021). Good Corporate Governance Affects Company Value With Earnings Management As Intervening Variables In Bumn. *International Journal Of Social Science And Business*, 5(1). <https://doi.org/10.23887/ijssb.V5i1.31530>
10. Ghozali. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 27*.
11. Hakim, W. L. (2022). Good Corporate Governance Organs, Company Size And Its Effect On Earnings Quality With Earnings Management As An Intervening Variable In Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2016-2020. *Journal Of World Science*, 1(7). <https://doi.org/10.58344/jws.V1i7.71>
12. Hidayah, T. N., Awalina, P., & Suprpto, F. M. (2025). *Pengaruh Kualitas Audit Dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi*. 9(April), 1480–1492.
13. Hidayatul, F., Setyawati, A., Sugangga, R., Lestari, P., Shabri, M., & Yustiana, D. (2022). Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Manjerial Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Jurnal Eksis Stie Indocakti Malang*, 14(1), 1–8.
14. Ilham, R. N., Putri, D. E., Putra, H. S., Sari, E. P., & Siallagan, S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam Dan Mineral. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(2), 129. <https://doi.org/10.32502/jimn.V11i2.3878>
15. Ilham, R. N., Putri, D. E., Sinta, I., Siregar, L., & Saprudin, S. (2022). Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Dan Leverage Terhadap Earning Management Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(4), 1144–1159. <https://doi.org/10.26740/jim.V10n4.P1144-1159>
16. Intara, P., Sangwichitr, K., & Sattayarak, O. (2024). Earnings Quality And Firm Value: Does Corporate Governance Matter? *Accounting, Corporate Governance & Business Ethics Research Article*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2386158>
17. Imasari, Sutrisno, & Roekhuudin. (2025). The Effect Of Good Corporate Governance On Earnings Management Actions With Audit Tenure As A Moderating Variable. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 19(1). <https://doi.org/10.32815/jibeka.V19i1.2243>
18. Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
19. Kompas. (2025). *Pekerja Efishery Di Bandung Dihantui Phk Massal Dampak Kasus "Mark Up" Laba Rp 9 T*. Bandung.Kompas.Com.
20. Luh, N., Sherina, N., Ayu, I., Manuari, R., Akuntansi, P. S., & Mahasaraswati, U. (2025). Keuangan Dan Nilai Perusahaan Di Negara Berkembang. *Jurnal Sutasoma*, 03(02), 1–7.
21. Mufa, A. (2023). Determinan Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. *Prosiding Seminar Nasional Unmus*, 7, 1214–1225.
22. Nalurita, F., Judijanto, L., Makrus, M., Nugroho, A. S., Chandra, K., Anggawulan, I. A., Saraswathi, Situmeang, C., & Rangkuti, M. M. (2025). *Manajemen Keuangan Dan Bisnis: Teori Dan Implementasi*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
23. Natasya, E. (2021). Corporate Governance And Earnings Management: Evidence Of Listed Indonesian Companies. *Binus Journal*, 8(1). <https://doi.org/10.21512/jafa.V8i1.7381>
24. Nguyen, Q., Kim, M. H., & Ali, S. (2024). Corporate Governance And Earnings Management: Evidence From Vietnamese Listed Firms. *International Review Of Economics & Finance*, 89, 775–801. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2023.07.084>
25. Nomp, E. R., Donaldchian, P., & Larum, K. (2025). Good Corporate Governance Dan Integritas Laporan Keuangan : Studi Kualitas. *Jam-Sk Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 2(2), 10–17.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5817>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

26. Putri, F. Y., & Suwarno. (2025). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Good Corporate Governance Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba. *Journal Of Cultural Accounting And Auditing*, 4(1), 73–85.
27. Riswanto, A., Joko, J., Napisah, S., Boari, Y., Kusumaningrum, D., Nurfaidah, N., & Judijanto, L. (2024). *Ekonomi Bisnis Digital: Dinamika Ekonomi Bisnis Di Era Digital*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
28. Romauli, D., Samosir, B., Butar-Butar, H., & Melianna, S. (2023). *Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Perusahaan Consumer Cyclical Di Bei 2019-2023 The Influence Of Good Corporate Governance, Firm Size, And Leverage On The Profitability Of Consumer Cyclical Companies Listed On The Idx During 2019 – 2023*.
29. Rustiyani, N. D., & Indarti, Maria G. K. (2024). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Costing: Journal Of Economic, Bussines And Accounting*, 7(4). <https://doi.org/10.31539/Costing.V7i4.7114>
30. Samosir, D. K. B. M. T., Tambun, S., & Pebriana, H. (2025). Pengaruh Kecurangan Laporan Keuangan, Kualitas Laba Dan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Sustainability Disclosure Sebagai Pemoderasi. *Media Akuntansi Perpajakan*, 10(1), 62–73.
31. Setiawan, P. E., Wiagustini, N. L. P., Yadnyana, I. K., & Baskara, I. G. K. (2024). Earning Management As A Mediator Of The Influence Of Good Corporate Governance On Company Value In Each Company Life Cycle. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 19(1), 66–79. <https://doi.org/10.24843/Jiab.2024.V19.I01.P05>
32. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
33. Suhaemi, U., & Hidayah, N. (2025). Earning Management: The Role Of Corporate Governance, Reputation And Financial Distress. *Neraca Keuangan: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 20(2). <https://doi.org/10.32832/Neraca.V20i2.19840>
34. Supardi, S., Ashari, S., Setyapurnama, Y. S., & Djasmanuddin, D. (2022). Praktik Real Earning Management, Corporate Governance Dan Nilai Perusahaan: Bukti Pada Industri Manufaktur Di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(4), 845. <https://doi.org/10.24843/Eja.2022.V32.I04.P02>
35. Surya, R. K., & Sisdianto, E. (2025). Critical Assessment Of Company Performance Reporting. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 10229–10237.
36. Tampubolon, A. F., Nasir, D., & Kubertein, A. (2022). Pengaruh Keahlian Komite Audit, Audit Tenure, Komite Audit Wanita, Dan Dewan Komisaris Wanita Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Lq-45 Periode 2016-2019). *Balance Media Information Akuntansi Dan Keuangan*, 14(2), 105–120.
37. Tirta, I. D. (2023). *Bumn Karya Banyak Skandal, Bukti Praktik Gcg Sekadar Formalitas*. Tirta.Id.
38. Ulum, I., Juanda, A., & Leniwati, D. (2021). *Metodologi Penelitian Akuntansi* (Edisi 3). Baskara Media.
39. Wibisono, M. S., Hasanah, N., Nasution, H., Ulupui, I. G. K. A., & Muliastari, I. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (Jak)0*, 10(1), 39–50.
40. Widjaya, M. A., & Sisdianto, E. (2025). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Stabilitas Keuangan Perusahaan. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 10212–10220.